

INTEGRASI ETIKA BISNIS ISLAM DAN BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM MENOPANG KEBERLANJUTAN KLASTER INDUSTRI BATIK JAWA

Sigit Ary Wijayanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMM, Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Email corresponding author: sigit.wijayanto@gmail.com

Abstract

Di tengah gempuran modernisasi dan persaingan pasar global yang hiper-kompetitif, keberlanjutan Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik di Indonesia menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari volatilitas harga bahan baku, regenerasi pengrajin, hingga disrupsi pasar digital. Literatur manajemen strategis konvensional seringkali menawarkan solusi berbasis efisiensi kompetitif yang mengabaikan modal sosial unik di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan teoretis tersebut dengan menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai Etika Bisnis Islam (EBI) dan kearifan lokal gotong royong membentuk model ketahanan ekonomi yang distingtif pada sentra industri batik. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode studi kasus ganda di Pekalongan dan Surakarta, penelitian ini mengeksplorasi praktik bisnis melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi partisipatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa gotong royong bukan sekadar residu tradisi, melainkan mekanisme operasional dari prinsip *Ta'awun* (tolong-menolong) dan *Ukhuwah* (persaudaraan) yang menekan biaya transaksi dan risiko pasar. Praktik sambatan (bantuan tenaga kerja resiprokal) dan konsorsium pembelian bahan baku informal terbukti menjadi manifestasi *Adl* (keadilan) yang menolak praktik monopoli (*Ihtikar*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan klaster batik tidak bertumpu pada kompetisi *zero-sum game*, melainkan pada "kompetisi kooperatif" yang didasari oleh *Spiritual-Cultural Capital*. Temuan ini memberikan implikasi manajerial bagi penguatan paguyuban berbasis nilai dan implikasi kebijakan bagi pemerintah untuk mengadopsi pendekatan kultural dalam pembinaan UMKM.

Keywords: Etika Bisnis Islam, Gotong Royong, Keberlanjutan Klaster Industri, Modal Sosial Islam, UMKM Batik

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
September 21, 2025

Revised:
October 15, 2025

Accepted:
December 9, 2025

PENDAHULUAN

Latar Belakang: Paradoks Global dan Lokal

Industri batik di Indonesia bukan sekadar entitas ekonomi, melainkan benteng pertahanan budaya yang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Secara ekonomi, industri ini didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyerap jutaan tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif nasional ([Kemenperin, 2023](#)). Namun, di balik narasi sukses tersebut, kluster industri batik di Jawa menghadapi ancaman eksistensial yang serius. Tekanan globalisasi memaksa pengrajin untuk berhadapan dengan tekstil motif batik impor yang jauh lebih murah, fluktuasi harga bahan baku (kapas dan pewarna) yang bergantung pada kurs dolar, serta pergeseran selera pasar yang cepat.

Dalam diskursus manajemen strategis barat, seperti teori *Diamond Model* dari [Porter \(2001\)](#), keberhasilan sebuah kluster industri (agglomerasi geografis perusahaan yang saling berhubungan) sangat bergantung pada tingkat persaingan domestik yang ketat (*rivalry*) untuk memacu inovasi. Namun, paradigma ini seringkali berbenturan dengan realitas sosiologis masyarakat pengrajin di Jawa yang memegang teguh filosofi "reriungan" atau kebersamaan. Terdapat ketegangan dialektis antara tuntutan menjadi kompetitif secara kapitalistik (mengejar profit maksimal) dengan kewajiban sosial untuk menjaga harmoni komunal.

Di sisi lain, mayoritas pengrajin batik di sentra-sentra utama seperti Pekalongan, Solo, dan Lasem adalah masyarakat Muslim yang taat, bahkan sering diidentifikasi sebagai kelompok "Santri-Saudagar". Bagi mereka, aktivitas bisnis tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis. Islam menawarkan seperangkat etika bisnis yang komprehensif, mulai dari larangan riba, penipuan (*gharar*), hingga perintah menegakkan keadilan. Namun, literatur yang ada seringkali membahas Etika Bisnis Islam (EBI) dalam ruang hampa normatif, terpisah dari praktik budaya lokal tempat bisnis tersebut beroperasi.

Urgensi Penelitian dan Research Gap

Penelitian terdahulu telah banyak mengupas aspek teknis produksi batik atau strategi pemasaran digital ([Fitria & Nirawati, 2025](#); [Nuryakin & Maryati, 2022](#)). Studi lain menyoroti modal sosial secara umum ([Sahid, 2013](#)). Namun, terdapat *research gap* yang signifikan mengenai bagaimana nilai universal Islam berinteraksi dan melebur dengan institusi informal lokal yakni *gotong royong* dalam konteks keberlanjutan bisnis.

Pertanyaan mendasarnya adalah: Apakah budaya *gotong royong* melemahkan daya saing karena dianggap tidak efisien, atau justru menjadi sumber keunggulan kompetitif yang unik? Bagaimana syariat Islam melegitimasi praktik budaya ini menjadi sebuah etika bisnis yang mengikat? Penelitian ini berargumen bahwa keberlanjutan kluster batik di Jawa ditopang oleh hibridasi antara kepatuhan syariah (dimensi vertikal/*habluminallah*) dan solidaritas sosial (dimensi horizontal/*habluminannas*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi bentuk-bentuk integrasi nilai Etika Bisnis Islam dan budaya *gotong royong* dalam aktivitas rantai pasok industri batik.

2. Menganalisis dampak integrasi tersebut terhadap efisiensi ekonomi, stabilitas sosial, dan keberlanjutan lingkungan pada kluster industri.
3. Merumuskan model konseptual "Modal Spiritual-Kultural" sebagai fondasi ketahanan UMKM di negara berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN TEORI

Etika Bisnis Islam: Dari Dogma ke Aksioma

Etika Bisnis Islam (EBI) berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menempatkan aktivitas perniagaan (*tijarah*) sebagai manifestasi ibadah jika dilakukan sesuai syariat. [Fauzia \(2018\)](#) menegaskan bahwa aksioma dasar EBI meliputi:

1. Tauhid (Keesaan): Keyakinan bahwa segala sumber daya adalah milik Allah, dan manusia hanya pemegang amanah. Ini melahirkan konsep akuntabilitas transendental.
2. Al-Adl (Keadilan): Keseimbangan dalam takaran, harga yang wajar, dan upah yang layak. Islam melarang *Zulm* (kezaliman) dalam bentuk eksploitasi buruh atau monopoli pasar.
3. Nubuwwah (Kenabian): Meneladani sifat Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis, yaitu *Siddiq* (jujur), *Amanah* (terpercaya), *Fathonah* (cerdas/profesional), dan *Tabligh* (komunikatif/transparan).
4. Maqasid Shariah: Tujuan hukum Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks bisnis, ini berarti usaha batik harus membawa kemaslahatan (*public interest*) dan menghindari kemudharatan ([Zaroni, 2007](#)).

Dekonstruksi Konsep Gotong Royong dan Modal Sosial

Gotong royong sering disederhanakan sebagai "kerja bakti". Padahal, dalam sosiologi ekonomi, *gotong royong* adalah sistem pertukaran sosial yang kompleks yang melibatkan resiprositas (timbal balik). Berbeda dengan transaksi pasar yang bersifat impersonal dan *short-term*, *gotong royong* membangun ikatan jangka panjang.

[Sahid \(2013\)](#) mengidentifikasi bahwa dalam industri batik, *gotong royong* bertransformasi menjadi modal sosial (*social capital*) yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norms*). Namun, jika modal sosial versi Putnam atau Coleman bersifat sekuler, modal sosial di komunitas santri-pengrajin ini memiliki dimensi spiritual. "Membantu tetangga" bukan hanya investasi sosial agar kelak dibantu kembali, tetapi juga investasi akhirat (sedekah).

Keberlanjutan Kluster Industri (Cluster Sustainability)

Keberlanjutan (*sustainability*) dalam konteks industri modern mengacu pada *Triple Bottom Line: Profit, People, Planet*.

1. Profit (Ekonomi): Kemampuan kluster untuk bertahan hidup secara finansial, berinovasi, dan mengakses pasar.
2. People (Sosial): Kesejahteraan pengrajin, regenerasi SDM, dan kohesi sosial masyarakat sekitar.
3. Planet (Lingkungan): Pengelolaan limbah pewarna batik agar tidak merusak ekosistem sungai.

Penelitian [Wibowo et al. \(2023\)](#) dan [Putranti & Tyoso \(2013\)](#) menunjukkan bahwa kluster industri yang memiliki ikatan komunitas kuat cenderung lebih resilien terhadap krisis eksternal dibandingkan kluster yang sangat individualis.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengajukan kerangka bahwa EBI berfungsi sebagai "kompas moral" yang memberikan arah (apa yang boleh/tidak boleh), sementara *gotong royong* berfungsi sebagai "mesin sosial" yang menggerakkan kolaborasi. Pertemuan keduanya menciptakan efisiensi kolektif. Misalnya, larangan riba (EBI) mendorong pengrajin mencari alternatif pembiayaan. Budaya *gotong royong* menjawabnya dengan mekanisme pinjam-meminjam antar kerabat tanpa bunga (*Qardh Hasan*). Inilah bentuk integrasi yang akan dibedah dalam penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme-konstruktivisme, yang memandang realitas bisnis sebagai hasil konstruksi sosial pelakunya. Desain penelitian adalah studi kasus majemuk (*multiple case study*) untuk menangkap variasi praktik di dua sentra batik utama Jawa Tengah: Kampung Batik Kauman (Surakarta) dan Kampung Batik Setono (Pekalongan).

Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Total informan sebanyak 20 orang, terdiri dari:

1. 10 Pemilik usaha batik (Juragan) dengan skala usaha bervariasi (Mikro, Kecil, Menengah).
2. 5 Pengrajin/Buruh batik (pembatik tulis, pengecap, pencelup).
3. 3 Tokoh masyarakat/agama setempat (Kyai kampung yang sering menjadi rujukan hukum dagang).
4. 2 Pengurus paguyuban/koperasi batik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motif, nilai, dan pengalaman subjektif informan. Durasi wawancara berkisar 60-90 menit.
2. Observasi Partisipatif Non-Intervensi: Peneliti tinggal di lokasi penelitian selama 2 minggu untuk mengamati interaksi di pasar bahan baku, proses produksi, dan pertemuan rutin paguyuban.
3. Focus Group Discussion (FGD): Mengumpulkan pengrajin untuk mendiskusikan tema-tema spesifik seperti "persaingan harga" dan "pengelolaan limbah" untuk melihat dinamika konsensus kelompok.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengadopsi model interaktif ([Miles et al., 2020](#)):

1. Kondensasi Data: Menyeleksi transkrip wawancara yang relevan.
2. Penyajian Data: Menyusun matriks temuan berdasarkan tema (kejujuran, kerjasama, keadilan).
3. Penarikan Kesimpulan: Memaknai pola hubungan antara konsep EBI dan *gotong royong*.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan pernyataan juragan vs buruh) dan triangulasi metode (wawancara vs observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan lapangan yang dianalisis secara mendalam, mengaitkan fenomena empiris dengan kerangka teoretis yang telah dibangun.

Manifestasi Gotong Royong dalam Rantai Pasok: Implementasi *Ta'awun* dan Anti-Monopoli

Salah satu temuan paling mencolok adalah mekanisme pengadaan bahan baku dan distribusi order yang sangat kental dengan nuansa *gotong royong*.

Konsorsium Pembelian Informal (*Joint Purchasing*)

Dalam teori ekonomi, kekuatan pembeli (*bargaining power of buyers*) meningkat jika volume pembelian besar. Pengrajin kecil di Pekalongan menyadari bahwa membeli kain mori atau pewarna sintetis secara eceran membuat biaya produksi membengkak.

Secara alamiah, terbentuk kelompok-kelompok kecil (berisi 5-10 pengrajin) yang melakukan pembelian bersama. Salah satu informan, Bapak H. Rofiq (52 tahun), menjelaskan:

"Kita kumpulkan uang, satu orang berangkat belanja ke pabrik atau importir. Tidak ada perjanjian hitam di atas putih, modalnya cuma saling percaya. Kalau beli satu truk, harganya jatuh jauh lebih murah. Keuntungannya kita bagi rata dalam bentuk harga kain yang murah."

Analisis: Praktik ini adalah implementasi nyata dari prinsip *Syirkah* (kerjasama usaha) dan *Ta'awun* (tolong-menolong). EBI mengajarkan efisiensi dan melarang pemborosan (*Israf*). Dengan *gotong royong*, mereka menghilangkan perantara yang tidak perlu, menekan biaya, dan menghindari *Ghabn* (penipuan harga).

Praktik "Lempar Order" (Sub-contracting) sebagai Anti-Monopoli

Ketika musim puncak (*peak season*) seperti menjelang Lebaran, beberapa pengrajin besar sering mengalami kelebihan pesanan (*overload*). Alih-alih menolak pesanan atau memaksakan produksi dengan kualitas rendah, mereka "melempar" pesanan tersebut ke tetangga atau bahkan kompetitor di klaster yang sama.

Secara logika kapitalis murni, ini berisiko karena memperkenalkan pelanggan kepada pesaing. Namun, dalam logika pengrajin Kauman, ini adalah mekanisme berbagi rezeki.

"Rezeki itu tidak akan tertukar. Kalau saya serakah ambil semua tapi hasilnya jelek, saya dzalim (aniaya) ke pembeli dan dzalim ke badan saya sendiri. Lebih baik dibagi ke tetangga yang lagi sepi. Itu namanya barakah." (Ibu Siti, Pengrajin Batik Kauman).

Analisis: Ini mencerminkan penolakan terhadap sifat tamak dan *Ihtikar* (monopoli/penimbunan). Dalam Islam, distribusi kekayaan harus berputar (*Kai la yakuna dulatan bainal agniya*). Budaya *gotong royong* menjadi katup pengaman sosial yang mencegah ketimpangan ekstrem antar pengrajin dalam satu klaster.

Harmonisasi Hubungan Industrial: *Ukhuwah* dalam Relasi Majikan-Buruh

Hubungan industrial di sentra batik tidak mengikuti pola kaku UU Ketenagakerjaan, melainkan pola patron-klien yang diwarnai nilai *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan).

Sistem Sambatan dan Fleksibilitas Tenaga Kerja

Ditemukan istilah "Sambatan" dalam proses produksi. Jika seorang pengrajin sakit atau memiliki hajatan, pengrajin lain atau buruh akan membantu tanpa menghitung upah lembur yang kaku. Sebaliknya, pemilik usaha sering memberikan pinjaman lunak (*Qardh Hasan*) tanpa bunga kepada buruh yang membutuhkan biaya sekolah anak atau renovasi rumah. Pola ini menciptakan loyalitas yang sangat tinggi. [Hakim et al. \(2022\)](#) mencatat bahwa di lingkungan bisnis Islam, kontrak psikologis seringkali lebih kuat daripada kontrak tertulis.

Keadilan Pengupahan (*Adl*)

Sistem pengupahan dominan adalah borongan (per potong kain). Namun, penetapan tarif borongan seringkali dimusyawarahkan. Nilai keadilan (*Adl*) terlihat dari transparansi tingkat kesulitan motif batik. Semakin rumit motif (*alusan*), semakin tinggi upahnya. Tidak ada eksploitasi di mana motif sulit dihargai murah.

"*Bayarlah upah buruh sebelum kering keringatnya*" (HR. Ibnu Majah) bukan hanya dimaknai ketepatan waktu, tapi juga kelayakan besaran. Dalam observasi, pemilik usaha sering memberikan "bonus kaget" atau makanan saat produksi lembur, yang dalam budaya Jawa disebut *nguwongke* (memanusiakan manusia).

Kejujuran (*Siddiq*) dan Modal Kepercayaan Sosial

Kepercayaan (*Trust*) adalah mata uang utama di klaster batik. Transaksi senilai puluhan juta rupiah sering terjadi hanya via telepon atau pesan WhatsApp tanpa *Down Payment* (DP) yang besar.

Mekanisme Sanksi Sosial

Bagaimana jika terjadi wanprestasi? Sanksi sosial dan agama bekerja lebih efektif daripada ancaman hukum. Pelaku bisnis yang tidak jujur (*Tadlis*)—misalnya mencampur batik tulis dengan batik cap tapi mengaku tulis (batik semi)—akan mendapatkan label negatif di komunitas.

"*Sekali bohong, satu pasar tahu semua. Di pengajian dibicarakan, di pasar digunjingkan. Habis sudah usahanya. Kita takut bukan sama polisi, tapi takut tidak punya muka di depan warga dan takut dosa.*"

Analisis: Integrasi ini menunjukkan bahwa *Siddiq* (kejujuran) adalah modal keberlanjutan. Dalam teori biaya transaksi (*Transaction Cost Economics*), kepercayaan tinggi menurunkan biaya monitoring dan enforcement. Klaster batik menjadi efisien karena rendahnya biaya friksi akibat ketidakpercayaan.

Keberlanjutan Lingkungan dan Tanggung Jawab Kekhalifahan

Isu lingkungan adalah tantangan terbesar industri batik (limbah zat warna). Temuan menunjukkan adanya pergeseran kesadaran. Dahulu, membuang limbah ke sungai dianggap biasa. Kini, dengan masuknya pemahaman bahwa manusia adalah *Khalifah fil Ardh* (pemimpin di bumi) yang bertanggung jawab menjaga alam, mulai muncul inisiatif IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) Komunal. Meskipun biaya operasional IPAL mahal, budaya *gotong royong* memungkinkannya. Pengrajin membayar iuran rutin untuk operasional IPAL.

"*Kalau sungainya kotor, air tanah tercemar, nanti yang kena anak cucu kita juga. Islam melarang membuat kerusakan di muka bumi. Jadi iuran IPAL ini hitung-hitung sedekah jariyah untuk lingkungan.*"

Analisis: [Wibowo et al. \(2023\)](#) menyebut ini sebagai *Green Spiritual Capital*. Motivasi menjaga lingkungan tidak didorong oleh regulasi pemerintah (external driver), tetapi oleh kesadaran teologis (internal driver) yang dieksekusi melalui mekanisme kolektif.

Model Integrasi: Modal Spiritual-Kultural

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mensintesis sebuah model keberlanjutan baru. Keberlanjutan klaster batik tidak berdiri di atas satu kaki ekonomi saja, melainkan tiga pilar yang terintegrasi:

1. Nilai Normatif (Theological Foundation): Etika Bisnis Islam (Kejujuran, Keadilan, Larangan Riba/Monopoli).
2. Mekanisme Operasional (Sociological Mechanism): Budaya Gotong Royong (Sambatan, Paguyuban, Musyawarah).
3. Luaran (Outcome): Efisiensi Biaya, Mitigasi Risiko, Stabilitas Sosial, dan Keberlanjutan Usaha.

Berbeda dengan temuan [Sanjani et al. \(2024\)](#) yang melihat kearifan lokal kadang bertentangan dengan purifikasi agama, dalam konteks batik, kearifan lokal justru menjadi *enabler* (pemungkin) terlaksananya syariat muamalah.

KESIMPULAN

Rangkuman Temuan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Etika Bisnis Islam dan budaya *gotong royong* membentuk fondasi ketahanan yang kokoh bagi klaster industri batik di Jawa. *Gotong royong* berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam seperti *Ta'awun* (tolong-menolong) dan *Adl* (keadilan) terimplementasi secara konkret dalam praktik bisnis sehari-hari. Bentuk integrasinya terlihat dalam konsorsium pembelian bahan baku (efisiensi biaya), sub-kontrak pesanan (pemerataan pendapatan), dan jaring pengaman sosial bagi pekerja (hubungan industrial harmonis). Sinergi ini membantah asumsi bahwa budaya komunal menghambat kemajuan bisnis; sebaliknya, ia menciptakan efisiensi kolektif yang sulit ditiru oleh pesaing individualis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada sentra batik di Jawa Tengah dengan karakteristik budaya Jawa yang kental. Hasil mungkin berbeda jika diterapkan pada klaster industri di daerah dengan budaya yang lebih egaliter atau individualis. Selain itu, fokus pada perspektif pengrajin Muslim mungkin mengabaikan dinamika pengrajin non-Muslim yang juga eksis dalam ekosistem tersebut.

SARAN DAN IMPLIKASI

Implikasi Teoretis

Studi ini berkontribusi pada literatur *Resource-Based View* (RBV) dengan mengajukan konsep "Modal Spiritual-Kultural" sebagai sumber daya strategis yang *inimitable* (tak tertiru) dan *non-substitutable*. Ini juga memperkaya teori Etika Bisnis Islam dengan membumikan konsep normatif ke dalam praktik sosiologis empiris.

Implikasi Manajerial

Bagi pelaku UMKM dan praktisi bisnis:

1. Pentingnya merawat modal sosial. Bergabung dalam paguyuban bukan beban, melainkan strategi mitigasi risiko.
2. Penerapan manajemen terbuka (*open management*) berbasis prinsip *Siddiq* dan *Amanah* terbukti meningkatkan loyalitas karyawan dan retensi pelanggan.

Implikasi Kebijakan

Pemerintah (Kemenperin/Dinas Koperasi) disarankan untuk:

1. Mengubah pendekatan pembinaan dari yang bersifat individualis (kompetisi desain) menjadi berbasis komunitas (hibah peralatan komunal).

2. Mengintegrasikan materi etika bisnis dan manajemen konflik berbasis budaya lokal dalam kurikulum pelatihan UMKM.
3. Memfasilitasi pembentukan koperasi syariah di tingkat kluster untuk melembagakan praktik *gotong royong* finansial yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, I. Y. (2018). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Prenada Media.
- Fitria, D. A., & Nirawati, L. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Penjualan dan Sustainability Produk UMKM Batik. *Jurnal Studi Administrasi Bisnis*, 1(6), 1561–1566.
- Hakim, M. R., Daswan, L., & Idris, M. (2022). Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Batik di Pasar Grosir Batik Setono Pekalongan. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 2(2), 127–141.
- Kemenperin. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja 2023*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nuryakin, N., & Maryati, T. (2022). Do green innovation and green competitive advantage mediate the effect of green marketing orientation on SMEs' green marketing performance? *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–19.
- Porter, M. E. (2001). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*, 68(2), 73–93.
- Putranti, H. R. D., & Tyoso, J. S. P. (2013). Model Pemetaan CSR Untuk Menunjang UKM Mendapatkan Entrepreneur Unggul dan Sustainable (Studi UKM Batik Pekalongan). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 2(3), 47–61.
- Sahid, Q. G. H. S. (2013). *Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Batik : (Studi Mengenai Industri Batik Dusun Sukorejo, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi)*. Universitas Gadjah Mada.
- Sanjani, M. A. F., Zain, B., & Mustofa, M. L. (2024). Islam and Local Wisdom: Integration of Local Values in Islamic Thought. *Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 94–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jsse.v2i2.567>
- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., Siswadi, Wijaya, R. M. A., Puteramika, A., Ghifari, F. H., Putri, I. S., & Fauziah, A. M. (2023). PEMBERDAYAAN UMKM BATIK MELALUI PENERAPAN GREEN MARKETING GUNA MENINGKATKAN GREEN CUSTOMER. *Prosiding PKM-CSR*, 6, 1–8.
- Zaroni, A. N. (2007). Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Ekonomi). *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 4(2), 172–184.